

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tuberkulosis adalah suatu penyakit kronik menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*. Bakteri ini berbentuk batang dan bersifat tahan asam sehingga sering dikenal dengan Basil Tahan Asam (BTA). Sebagian besar kuman Tuberkulosis sering ditemukan menginfeksi parenkim paru dan menyebabkan Tuberkulosis paru, namun bakteri ini juga memiliki kemampuan menginfeksi organ tubuh lainnya (Tuberkulosis ekstra paru) seperti pleura, kelenjar limfe, tulang, dan organ ekstra paru lainnya (Kemenkes RI., 2019). Tuberkulosis paru merupakan salah satu dari 10 penyebab utama kematian di seluruh dunia (Profil Kesehatan Indonesia, 2020).

Kuman Tuberkulosis paru menyebar kepada orang lain melalui transmisi atau aliran udara (droplet dahak pasien Tuberkulosis paru BTA positif) ketika penderita batuk atau bersin. Tuberkulosis paru dapat menyebabkan kematian apabila tidak mengkonsumsi obat secara teratur hingga 6 bulan. Selain berdampak pada individu juga berdampak pada keluarga penderita, yaitu dampak psikologis berupa kecemasan, penurunan dukungan dan kepercayaan diri yang rendah (Kristini & Hamidah, 2020).

Gejala utama pasien tuberkulosis paru yaitu batuk berdahak selama 2 minggu atau lebih. Batuk dapat diikuti dengan gejala tambahan yaitu dahak bercampur darah, batuk darah, sesak nafas, badan lemas, nafsu

makan menurun, berat badan menurun, malaise, berkeringat malam hari tanpa kegiatan fisik, demam meriang lebih dari satu bulan. Pada pasien dengan HIV positif, batuk sering kali bukan merupakan gejala tuberkulosis yang khas, sehingga gejala batuk tidak harus selalu selama 2 minggu atau lebih (Fahdhienie et al., 2019).

Data Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) yang dirilis 2 Januari 2024 masih menempatkan Indonesia pada urutan dua teratas kasus Tuberkulosis (TBC) di dunia. Berdasarkan data Kemenkes RI mencatat total kasus TBC tahun 2023 sebanyak 792.404 kasus per 2 Januari 2024. Data di Global TB report pada 2 Januari 2024 menunjukkan urutan persentase jumlah kasus di dunia yaitu India (27 persen), Indonesia (10 persen), China (7,1 persen), Filipina (7,0 persen), Pakistan (5,7 persen), Nigeria (4,5 persen), Bangladesh (3,6 persen), dan Republik Demokratik Kongo (3,0 persen). Sedangkan pada tahun 2022 Lebih dari 724.309 kasus TBC baru ditemukan, dan jumlahnya meningkat menjadi 792.404 kasus pada 2023. (Profil Kesehatan Indonesia, 2024).

Jumlah kasus tuberkulosis yang ditemukan di Lampung pada tahun 2023 sebanyak 12.434 kasus dengan jumlah kematian 2,2%. Angka keberhasilan pengobatan semua kasus Tuberkulosis minimal harus mencapai 90%. SR (success rate) Tuberkulosis Provinsi Lampung tahun 2023 adalah sebesar 94,8%. Hal ini menunjukkan kasus Tuberkulosis tahun 2023 yang berhasil berobat Tuberkulosis di Provinsi Lampung adalah sebesar 94,8% dari seluruh kasus (Profil Kesehatan Provinsi Lampung, 2023).

Tahun 2023 jumlah kasus Tuberkulosis Paru di Kota Bandar Lampung sebanyak 2.828 kasus dengan kematian 2,8%. Angka keberhasilan pengobatan semua kasus Tuberkulosis di Kota Bandar Lampung tahun 2023 adalah 94,1% (Dinas Kesehatan Kota Bandar Lampung, 2023).

Sejak tujuh tahun sebelumnya, angka keberhasilan pengobatan berkisar pada 90,1% hingga 92%, kemudian menurun menjadi 85% (data per Juni 2016), angka tersebut masih di bawah target succes rate dari WHO yang menetapkan target > 85% (Kementerian Kesehatan RI, 2023).

Data pada Puskesmas Segala Mider Kota Bandar Lampung pada Desember 2022 ditemukan sebanyak 59 orang menderita TB paru dengan kejadian penularan pada keluarga sebanyak 50 orang dan pada tahun 2023 kejadian TB di puskesmas Segala Mider ditemukan 54 kasus dengan penularan pada keluarga sebanyak 27 orang. Dilaporkan juga bahwa meskipun seluruh pasien pernah diajarkan cara penularan TB paru akan tetapi hanya 51% yang dapat menyebutkan cara penularan TB Paru.

Pengetahuan terkait penyakit mengakibatkan perilaku pencegahan penularan tidak optimal. Sehingga banyak pasien TB tidak mengetahui cara melakukan pencegahan penularan. Dampaknya seringkali terjadi penularan dalam keluarga dan orang terdekat pasien terutama pada balita dan lansia yang memiliki daya tahan tubuh lebih rendah selain itu pada penderita HIV yang mengalami kerusakan sistem imun pada tubuh (Ali, 2010).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu Faktor apa sajakah yang berhubungan dengan perilaku pencegahan penularan pada pasien tuberculosis Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Segala Mider Kecamatan Langkapura Kota Bandar Lampung Tahun 2024

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Diketahui faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan penularan pada pasien Tuberkulosis paru di Wilayah Kerja Puskesmas Segala Mider

2. Tujuan khusus

- a. Diketahui hubungan antara umur dengan perilaku pencegahan penularan pada pasien tuberkulosis paru di wilayah kerja Puskesmas Segala Mider
- b. Diketahui hubungan antara jenis kelamin dengan perilaku pencegahan penularan pada pasien tuberkulosis paru di wilayah kerja Puskesmas Segala Mider
- c. Diketahui hubungan antara Pendidikan dengan perilaku pencegahan penularan pada pasien tuberkulosis paru di wilayah kerja Puskesmas Segala Mider
- d. Diketahui hubungan antara status pekerjaan dengan perilaku pencegahan penularan pada pasien tuberkulosis paru di wilayah kerja Puskesmas Segala Mider

- e. Diketahui hubungan antara pendapatan keluarga dengan perilaku pencegahan penularan pada pasien tuberkulosis paru di wilayah kerja Puskesmas Segala Mider

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Secara ilmiah hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak positif dalam meningkatkan dan mengembangkan konsep ilmu pengetahuan serta dapat menjelaskan tentang berbagai faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan penularan pada pasien Tuberkulosis paru.

2. Manfaat praktis

- a. Penderita TB paru dapat mengetahui dampak dari penyakit tb paru jika memiliki perilaku yang kurang tepat sehingga dapat melakukan upaya pencegahan penularan TB paru dengan memperhatikan perilaku sehat yang seharusnya dilakukan agar tidak terjadi penularan tb paru ke anggota keluarga lain
- b. Bagi puskesmas sumber referensi untuk penyuluhan tentang lingkungan tempat tinggal yang sehat agar masyarakat terhindar dari penyakit tb paru
- c. Bagi dinkes hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pedoman atau acuan dalam penentuan kebijakan dalam rangka pemberantasan tb paru.

d. Bagi peneliti selanjutnya hasil dari penelitian ini dapat memberikan informasi serta bahan acuan atau sumber data bagi penelitian selanjutnya

E. Ruang Lingkup

Penelitian ini mengetahui faktor apa sajakah yang berhubungan dengan perilaku pencegahan penularan pada pasien TB paru yang terdiri dari variabel umur, jenis kelamin, pendidikan, status pekerjaan, pendapatan keluarga dengan perilaku pencegahan penularan pada pasien tuberkulosis paru.